

**EFEKTIVITAS METODE TUTOR SEBAYA
TERHADAP KEMAMPUAN *HIRAGANA* SISWA
SMA NEGERI 2 BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



ISRA MIYARTI

18180040/2018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

EFEKTIVITAS METODE TUTOR SEBAYA TERHADAP

KEMAMPUAN *HIRAGANA* SISWA SMA NEGERI 2 BUKITTINGGI

Nama : Isra Miyarti
Nim : 18180040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, September 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing



Rita Arni, S.Hum, M.Pd

NIP. 198501052019032014

Mengetahui,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

FBS-UNP



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D

NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

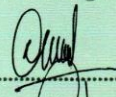
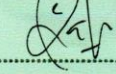
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Departemen Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan judul

EFEKTIVITAS METODE TUTOR SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN *HIRAGANA* SISWA SMA NEGERI 2 BUKITTINGGI

Nama : Isra Miyarti
Nim : 18180040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, September 2022

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Nova Yulia, S.Hum, M.Pd	: 
2. Sekretaris	: Rahmi Oktayory Wikarya, M.Pd	: 
3. Anggota	: Rita Arni, S.Hum, M.Pd	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
Kampus Selatan FBS UNP Air Tawar, Padang 25131 Tlp. (0751) 447347
Web: <http://english.unp.ac.id>

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isra Miyarti
Nim : 18180040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul "Efektivitas Metode Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan *Hiragana* Siswa SMA Negeri 2 Bukittinggi" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika dan penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik diinstitusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris


Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D

NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,



Isra Miyarti

NIM. 18180040

ABSTRAK

Miyarti, Isra. 2022. “Efektivitas Metode Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan *Hiragana* Siswa SMA Negeri 2 Bukittinggi.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Departemen Bahasa dan Sastra Inggris. Universitas Negeri Padang.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang masih banyak pemelajar pemula yang mengalami kesulitan saat mempelajari *hiragana*. Salah satu kesulitan dalam mempelajari *hiragana* dikarenakan bentuk *hiragana* yang mirip sehingga berpengaruh terhadap penguasaan pemula dalam mempelajari *hiragana*. Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan praktik pendidikan lapangan (PPLK) di SMA Negeri 2 Bukittinggi, dan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Jepang di sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam mempelajari *hiragana*, dan ketika siswa tidak mengerti mereka lebih memilih diam dan tidak bertanya kepada guru melainkan memilih bertanya kepada temannya. Sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan dan minat siswa dalam belajar *hiragana*. Oleh karena itu, diperlukan metode tertentu untuk meningkatkan minat siswa dan mempermudah siswa dalam mempelajari *hiragana*. Penggunaan metode tutor sebaya dimungkinkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode tutor sebaya terhadap kemampuan membaca dan menulis *hiragana* siswa kelas XI lintas minat bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis eksperimen dengan desain *the randomized posttest only control grup*. Data diambil dari random sampel penelitian kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 berjumlah 64 orang. Berdasarkan hasil uji-t disimpulkan hipotesis alternatif (H_0) diterima pada taraf signifikan 5% karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,94 > 2,00$) yang berarti kemampuan membaca dan menulis *hiragana* pada kelas eksperimen jauh berbeda dengan kelas kontrol. Dengan kata lain, penggunaan metode tutor sebaya efektif terhadap kemampuan membaca dan menulis *hiragana*.

Kata Kunci: Hiragana, metode, tutor sebaya

ABSTRACT

Miyarti, Isra. 2022. “The Effectiveness Of The Peer Tutoring Method In Improving Hiragana In Japanese Subject For Students At SMA Negeri 2 Bukittinggi”. *Thesis*. Padang: Japanese Language Education Study Program, Department of English Language and Literature, Faculty of Language and Arts, Padang State University.

In learning Japanese, there are many students who have difficulty in mastering hiragana. One of the difficulties is the shape of hiragana which looks alike and affects the mastery of beginners in memorizing the forms. Based on the observation of the researcher while conducting educational practice (PPLK) at SMA Negeri 2 Bukittinggi and having interview with the Japanese teacher of the school, the researcher found that students had difficulties in mastering hiragana. It became worse as the students who did not understand preferred to ask their friends instead of their teacher. This caused students' lack of ability and interest in learning hiragana. Therefore, some methods are needed to increase students' interest and to make it easier for them to learn hiragana. The use of peer tutoring methods is possible to overcome this problem. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the peer tutoring method in improving the students' ability in reading and writing hiragana in Japanese subject for students from grade XI at SMA Negeri 2 Bukittinggi. This was an experimental quantitative research with the randomized posttest only control group design. The data was taken from a random sample of research class XI IPS 3 and XI IPS 4 which were 64 people in total. Based on the results of the t-test, it can be concluded that the alternative hypothesis (H_0) is accepted at a significant level of 5% because $t_{count} > t_{tabel}$ ($2.94 > 2.00$) which means that the students' ability to read and write hiragana in the experimental class is better from the control class. In the other words, the use of peer tutoring method is effective to improve the students' ability to read and write hiragana.

Keywords: *Hiragana, method, peer tutoring*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji beserta syukur kepada Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Efektivitas Metode Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan Hiragana Siswa SMA Negeri 2 Bukittinggi”*. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadikan kita sebagai insan peradaban yang berilmu pengetahuan pada zaman sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dan memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rita Arni, S.Hum, M.Pd. sebagai pembimbing Tugas Akhir (skripsi) yang telah membimbing, memberi nasehat, masukan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Nova Yulia, S.Hum, M.Pd. sebagai dosen penguji sekaligus ketua tim penguji.
4. Ibu Rahmi Oktayory Wikarya, M.Pd. sebagai dosen penguji.
5. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd. sebagai dosen pembimbing akademik penulis sekaligus ketua prodi pendidikan bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

6. Ibu Ermizar, S.Pd, M.Si. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bukittinggi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Nanda Altariusta, S.S. selaku guru bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan masukan dan arahan dari awal observasi sampai penelitian serta dalam proses pengumpulan data siswa.
8. Siswa-siswi kelas XI IPS 3, XI IPS 4, dan XI MIPA 4 SMA Negeri 2 Bukittinggi yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.
9. Sahabat-sahabat saya Renaldi, Nada Salsabila, Siti Hanifah, Wella Monica Ardilla, Suci Fadilla dan sahabat-sahabat PPLK yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman prodi pendidikan bahasa Jepang Shiroikitsune angkatan 2018 yang telah menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak lainnya yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat sebagai sumber informasi bagi pembaca yang budiman.

Padang, Agustus 2022

(Penulis)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Defenisi Operasional	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	9
1. <i>Hiragana</i>	9
a. Sejarah <i>Hiragama</i>	9
b. Fungsi <i>Hiragana</i>	16
c. Cara Pengucapan <i>Hiragana</i>	20
d. Cara Penulisan <i>Hiragana</i>	23
e. Pembelajaran <i>Hiragana</i> di SMA Negeri 2 Bukittinggi	26
2. Metode Pembelajaran	28
a. Pengertian Metode Pembelajaran	28
b. Jenis Metode Pembelajaran	29
3. Metode Tutor Sebaya.....	31
a. Pengertian Metode Tutor Sebaya	31
b. Tujuan Metode Tutor sebaya	33

c. Model Pembelajaran Tutor Sebaya	34
d. Kriteria Metode Tutor Sebaya	35
e. Langkah-langkah Metode Tutor sebaya	36
f. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Sebaya	39
B. Penelitian Relevan	40
C. Kerangka Konseptual	43
D. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel	46
C. Variabel dan Data Penelitian	47
D. Instrumen Penelitian	48
E. Prosedur Penelitian	56
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Uji Persyaratan Analisis	62
H. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	67
B. Analisis Data.....	71
C. Uji Hipotesis	91
D. Pembahasan	93
E. Hambatan Penelitian	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Huruf <i>Hiragana</i> Lambang Bunyi <i>Chokuon</i>	11
Tabel 2. Huruf <i>Hiragana</i> Lambang Bunyi <i>Yoo'on</i>	12
Tabel 3. Huruf <i>Hiragana</i> Lambang Bunyi <i>Seion</i>	13
Tabel 4. Huruf <i>Hiragana</i> Lambang Bunyi <i>Dakuon</i>	14
Tabel 5. Huruf <i>Hiragana</i> Lambang Bunyi <i>Handakuon</i>	14
Tabel 6. <i>The Randomized Posttest Only Control Group Design</i>	46
Tabel 7. Kisi-kisi Soal Tes Kemampuan <i>Hiragana</i>	49
Tabel 8. Rubrik Penilaian Tes Objektif Kemampuan <i>Hiragana</i>	50
Tabel 9. Distribusi Soal Uji Coba... ..	54
Tabel 10. Penafsiran Angka Korelasi... ..	56
Tabel 11. Rancangan Pembelajaran <i>Hiragana</i>	58
Tabel 12. Uji Normalitas Data... ..	63
Tabel 13. Uji Homogenitas Data... ..	65
Tabel 14. Nilai Rata-rata, dan Simpangan Baku	67
Tabel 15. Distribusi Frekuensi... ..	68
Tabel 16. Konversi Penilaian KKM... ..	71
Tabel 17. Perhitungan Penilaian Indikator 1... ..	72
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Indikator 1.....	73
Tabel 19. Perhitungan Penilaian Indikator 2... ..	77
Tabel 20. Distribusi Frekuensi Indikator 2.....	78
Tabel 21. Perhitungan Penilaian Indikator 3... ..	81
Tabel 22. Distribusi Frekuensi Indikator 3.....	82
Tabel 23. Perhitungan Penilaian Indikator 4... ..	86
Tabel 24. Distribusi Frekuensi Indikator 4.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bentuk dan cara penulisan <i>Hiragana</i>	24
Gambar 2. Bentuk dan cara penulisan <i>Hiragana Dakuon</i>	25
Gambar 3. Bentuk dan cara penulisan <i>Hiragana Yo'on</i>	25
Gambar 4. Kerangka Konseptual.....	43
Gambar 5. Diagram Batang Kemampuan <i>Hiragana</i> Kelas Eksperimen	69
Gambar 6. Diagram Batang Kemampuan <i>Hiragana</i> Kelas Kontrol	70
Gambar 7. Diagram Batang Indikator 1 Kelas Eksperimen	74
Gambar 8. Diagram Batang Indikator 1 Kelas Kontrol	74
Gambar 9. Lembar Jawaban Indikator 1 Kelas Eksperimen	75
Gambar 10. Lembar Jawaban Indikator 1 Kelas Kontrol	76
Gambar 11. Diagram Batang Indikator 2 Kelas Eksperimen	78
Gambar 12. Diagram Batang Indikator 2 Kelas Kontrol	79
Gambar 13. Lembar Jawaban Indikator 2 Kelas Eksperimen	80
Gambar 14. Lembar Jawaban Indikator 2 Kelas Kontrol	80
Gambar 15. Diagram Batang Indikator 3 Kelas Eksperimen	83
Gambar 16. Diagram Batang Indikator 3 Kelas Kontrol	83
Gambar 17. Lembar Jawaban Indikator 3 Kelas Eksperimen	84
Gambar 18. Lembar Jawaban Indikator 3 Kelas Kontrol	85
Gambar 19. Diagram Batang Indikator 4 Kelas Eksperimen	88
Gambar 20. Diagram Batang Indikator 4 Kelas Kontrol	88
Gambar 21. Lembar Jawaban Indikator 4 Kelas Eksperimen	89
Gambar 22. Lembar Jawaban Indikator 4 Kelas Kontrol	90
Gambar 23. Uji T	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Silabus Pembelajaran Bahasa Jepang	104
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	116
Lampiran 3. Uji Coba Soal	140
Lampiran 4. Kunci Jawaban	145
Lampiran 5. Validasi Instrumen	146
Lampiran 6. Analisis Butir Soal	152
Lampiran 7. Reliabilitas	153
Lampiran 8. Ujian <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca dan Menulis <i>Hiragana</i>	154
Lampiran 9. Nilai Kemampuan Membaca dan Menulis <i>Hiragana</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	159
Lampiran 10. Nilai Kemampuan Membaca dan Menulis <i>Hiragana</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Indikator 1	160
Lampiran 11. Nilai Kemampuan Membaca dan Menulis <i>Hiragana</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Indikator 2	161
Lampiran 12. Nilai Kemampuan Membaca dan Menulis <i>Hiragana</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Indikator 3	162
Lampiran 13. Nilai Kemampuan Membaca dan Menulis <i>Hiragana</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Indikator 4	163
Lampiran 14. Uji Normalitas Kelas Eksperimen	164
Lampiran 15. Uji Normalitas Kelas Kontrol	165
Lampiran 16. Nilai Krisis L untuk Uji Liliefors	167
Lampiran 17. Uji Homogenitas	168
Lampiran 18. Distribusi Tabel F	171
Lampiran 19. Uji Hipotesis.....	172

Lampiran 20. Distribusi Tabel T.....	174
Lampiran 21. Dokumentasi Penelitian	175
Lampiran 22. Surat Izin Penelitian	176
Lampiran 23. Kartu Bimbingan Proposal Skripsi.....	178
Lampiran 24. Kartu Konsultasi Skripsi	179
Lampiran 25. Surat Tugas Ujian Skripsi	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hiragana adalah salah satu jenis huruf bahasa Jepang yang digunakan dalam sistem penulisan, dan merupakan bagian dari huruf *kana* (*hiragana*, dan *katakana*). Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi 2007:73) *hiragana* merupakan huruf yang terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang melengkung (*kyokusenteki*), sedangkan *katakana* terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan lurus (*chokusenteki*). *Hiragana* dan *katakana* merupakan bagian dari huruf *kana*.

Pada awalnya *hiragana* adalah huruf yang dipakai oleh kaum wanita di Jepang, sehingga huruf ini disebut juga dengan *onnade*. *Hiragana* adalah huruf yang digunakan untuk menuliskan kata-kata asli bahasa Jepang yang bukan serapan bahasa asing, dan kadang digunakan bersamaan dengan huruf *kanji*. *Hiragana* biasanya diajarkan pertama kali kepada pemelajar bahasa Jepang.

Hiragana berjumlah 46 huruf, hurufnya tidak sebanyak *kanji* namun banyak pemelajar pemula yang mengalami kesulitan dalam mempelajari *hiragana*. Arni (2021:2) mengatakan bahwa bahasa Jepang mempunyai banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia terutama tentang huruf, karena dalam bahasa Jepang memakai empat jenis huruf sedangkan bahasa Indonesia hanya menggunakan huruf *alphabet* sehingga hal inilah yang menjadi faktor

kesulitan dalam mempelajari huruf bahasa Jepang khususnya bagi pemelajar pemula.

Hal ini sehubungan dengan yang dikatakan oleh Danasasmita (2002:86-90) mengenai kesulitan dalam mempelajari huruf Jepang bahwa kendala mempelajari *hiragana* bagi pemula yaitu, ketika mempelajari *hiragana* sering terkecoh dengan bentuk huruf yang mirip. Bentuk huruf yang mirip di antaranya : あ (*a*) dengan お (*o*), め (*me*) dengan ん (*nu*), る (*ru*) dengan ろ (*ro*), く (*ku*) dengan へ (*he*), り (*ri*) dengan い (*i*), こ (*ko*) dengan に (*ni*), き (*ki*) dengan さ (*sa*), た (*ta*) dengan な (*na*), は (*ha*) dengan ほ (*ho*), ま (*ma*) dengan も (*mo*), わ (*wa*) dengan れ (*re*) dan lain sebagainya. Di sisi lain, Kurniah (2013:7) dalam penelitiannya mengatakan bahwa selain kesulitan dalam membedakan bentuk huruf yang mirip, kesulitan membaca atau mengucapkan huruf, kesulitan menuliskan huruf dengan urutan yang benar, kesulitan mengingat bentuk huruf juga menjadi kendala bagi pemula dalam mempelajari *hiragana*. Sejalan dengan itu menurut Arni, dan Suciatty (2021:2) banyaknya jumlah huruf *hiragana* membuat siswa kesulitan untuk mempelajarinya. Selain itu, huruf *hiragana* memiliki banyak kesamaan bentuk, adanya urutan penulisan, intonasi, pengucapan (*hatsuon*), konsonan ganda (*sakuon*), dan vokal panjang yang juga harus diperhatikan dengan baik.

Berdasarkan observasi di lapangan selama menjalani praktek pengalaman lapangan kerja (PPLK) di SMA Negeri 2 Bukittinggi, penulis

mendapatkan bahwa beberapa kendala di atas juga dialami oleh pemelajar bahasa Jepang di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Nanda Altariusta *sensei* di bulan Desember tahun 2021 yang merupakan salah seorang guru bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Bukittinggi, hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan pada saat mengingat *hiragana*, terdapatnya kesalahan dalam penulisan *hiragana*, kesulitan membedakan *hiragana* yang mirip, dan pada saat proses pembelajaran ketika siswa tidak mengerti dengan materi yang diberikan siswa takut untuk bertanya kepada guru. Selain itu, *hiragana* memiliki huruf yang lebih banyak dibandingkan dengan huruf latin, dan dalam penulisan *hiragana* harus menyesuaikan aturan penulisanya, hal ini yang membuat siswa kurang antusias dalam mempelajari *hiragana*.

Melihat dari kondisi tersebut, penulis tertarik untuk membahas salah satu metode pembelajaran yang diharapkan mampu untuk mengatasi masalah di atas. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran tutor sebaya. Metode tutor sebaya menurut Depdiknas (dalam Majid 2013:206) merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang siswa kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran tersebut. Metode ini adalah metode pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam hal ini siswa belajar dari siswa

lain yang memiliki status umur, dan kematangan yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sholeha (2016), mahasiswi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Metode Peer Learning (Tutor Sebaya) Terhadap Penguasaan Penggunaan Huruf Hiragana”*. Berdasarkan hasil penelitiannya dalam metode tutor sebaya, tahapan saat tutor menjelaskan materi pada temannya menjadi tahapan yang sangat berpengaruh terhadap penguasaan penggunaan *hiragana* siswa, dan dari angket yang diberikan oleh peneliti diketahui bahwa sebagian besar siswa menyatakan penggunaan metode tutor sebaya ini dapat meningkatkan penguasaan penggunaan *hiragana*. Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahfiyana (2019), dengan judul *“Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Learning) Berbantuan Media Scramble Untuk Meningkatkan Penguasaan Huruf Katakana Siswa Kelas X IBB3 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2018/2019”*. Berdasarkan analisis dalam jurnal penelitiannya penerapan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer learning*) berbantuan media *scramble* dapat meningkatkan penguasaan *katakana*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode tutor sebaya untuk pembelajaran *hiragana*. Dalam hal ini, maka penulis akan

melakukan penelitian dengan judul “**Efektivitas Metode Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan *Hiragana* Siswa SMA Negeri 2 Bukittinggi**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut; *pertama*, siswa kesulitan dalam membedakan *hiragana*. *Kedua*, siswa sulit mengingat bentuk *hiragana*. *Ketiga*, kurangnya minat siswa dalam mempelajari *hiragana*.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan *hiragana* dasar dari あ—ん (*a-n*) yang terdiri dari 46 huruf pada siswa kelas XI lintas minat bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode tutor sebaya efektif terhadap kemampuan membaca dan menulis *hiragana* pada siswa kelas XI lintas minat bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan metode tutor sebaya terhadap

kemampuan membaca dan menulis *hiragana* siswa kelas XI lintas minat bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan dari penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta alternatif mengenai penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan yaitu dengan metode tutor sebaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu:

a. Bagi siswa

Dapat menjadi sarana alternatif untuk belajar huruf Jepang khususnya *hiragana*.

b. Bagi guru

Dapat menjadi bahan untuk memberikan masukan bagi guru atau pendidik dalam meningkatkan kualitas pengajaran *hiragana*.

c. Bagi peneliti

Dapat mengetahui keefektivitasan metode tutor sebaya dalam pengajaran *hiragana* yang dilakukan di sekolah tempat penulis melakukan penelitian.

d. Bagi peneliti lain

Dapat memberikan informasi kepada peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis *hiragana*.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak ada perbedaan pemahaman antara penulis dan pembaca, maka dibawah ini penulis menguraikan penjelasan dari beberapa istilah berikut :

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan ukuran suatu keberhasilan atas tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu proses. Dalam penelitian ini kata efektivitas diartikan sebagai ukuran keberhasilan dari penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap kemampuan membaca dan menulis *hiragana* pada siswa kelas XI lintas minat bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi.

2. Metode tutor sebaya

Metode tutor sebaya merupakan metode pembelajaran yang digunakan dengan seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

3. Kemampuan membaca

Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca *hiragana* sesuai dengan *yomikata* (cara membaca *hiragana*) yang benar.

4. Kemampuan menulis

Kemampuan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menulis huruf, kata, frasa, dan kalimat sederhana menggunakan *hiragana* dengan *kakikata* (cara penulisan *hiragana*) yang benar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) *hiragana*, (2) metode pembelajaran, (3) metode tutor sebaya.

1. *Hiragana*

a. Sejarah *Hiragana*

Pada awalnya di Jepang hanya ada *kanji* yang diperkenalkan dari negara Cina. Hingga pada zaman *Hei'an* (794 M - 1192 M), dikarenakan penulisan *kanji* yang sangat rumit seorang pendeta yang juga seorang penulis akhirnya membuat *hiragana* yang dikembangkan dari *kanji* tersebut. Pemakaian *hiragana* pada zaman ini umumnya dipakai oleh wanita, karena itu huruf ini dikenal dengan nama *onnade*. Huruf ini digunakan dalam *waka* (puisi), surat-surat pribadi, *shosokubun*, catatan harian (*nikki*), dan hikayat (*monogatari*).

Hiragana merupakan salah satu bagian dari *kana* (*hiragana* dan *katakana*). Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:72) mulanya *hiragana* berasal dari huruf *man'yoogana*, kemudian pada akhir zaman Nara huruf *man'yoogana* berubah menjadi huruf *soogana*, setelah itu diperbaiki, disempurnakan, dan diperindah menjadi *hiragana* yang berlaku sampai sekarang.

Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi 2007:73), menjelaskan bahwa *hiragana* adalah huruf-huruf yang berbentuk seperti あ (*a*), い (*i*), う (*u*), え (*e*), お (*o*), dan sebagainya. *Hiragana* berupa garis-garis atau coretan-coretan yang melengkung (*kyokusenteki*), sedangkan *katakana* berbentuk garis-garis atau coretan-coretan lurus dan terkesan kaku (*chokusenteki*). Menurut Pamungkas (2013:7) *hiragana* adalah huruf yang digunakan untuk menulis kata-kata asli Jepang termasuk tempat, benda, dan jenis kata lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *hiragana* adalah salah satu huruf dalam bahasa Jepang yang terbentuk dari *kanji* berupa garis atau coretan melengkung yang dipakai untuk menulis kata-kata yang berasal dari bahasa Jepang asli, dan dipakai untuk menggantikan kata-kata dari tulisan *kanji*.

Hiragana merupakan huruf yang menyatakan sebuah silabel yang tidak memiliki arti tertentu. Kata-kata dalam bahasa Jepang ada yang terdiri hanya dari sebuah silabel. Kata-kata yang terdiri dari satu silabel itu dapat dilambangkan dengan sebuah *hiragana* seperti partikel も (*mo*), を (*wo*), へ (*he*) dan sebagainya. Selain itu, ada juga nomina yang hanya terdiri dari sebuah silabel, seperti え (*e* = gambar), た (*ta* = sawah), き (*ki* = pohon), め (*me* = mata) dan lain-lain. Dari contoh tersebut dapat

diketahui ada dari *hiragana* yang merupakan lambang-lambang silabel yang memiliki arti.

Sudjianto dan Dahidi (2007:75-78) mengatakan bahwa *hiragana* terdiri dari beberapa kelompok huruf yang melambangkan bunyi, yaitu:

1) Lambang Bunyi *Chokuon*

Lambang bunyi *chokuon* adalah bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan yang menggunakan *kana*.

Tabel 1. *Hiragana* lambang bunyi *chokuon*

あ	い	う	え	お
か	き	く	け	こ
さ	し	す	せ	そ
た	ち	つ	て	と
な	に	ぬ	ね	の
は	ひ	ふ	へ	ほ
ま	み	む	め	も
や		ゆ		よ
ら	り	る	れ	ろ
わ				を

が	ぎ	ぐ	げ	ご
ざ	じ	ず	ぜ	ぞ
だ	ぢ	づ	で	ど
ば	び	ぶ	べ	ぼ
ぱ	ぴ	ぷ	ぺ	ぽ

(Sudjianto dan Dahidi, 2007:75)

2) Lambang Bunyi *Yoo'on*

Lambang bunyi *yoo'on* adalah bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan yang terbentuk dari *hiragana* き (*ki*), し (*shi*), ち (*chi*), に (*ni*), ひ (*hi*), み (*mi*), り (*ri*), ぎ (*gi*), じ (*ji*), ぢ (*ji*), び (*bi*), atau ぴ (*pi*) ditambah huruf-huruf や (*ya*), ゆ (*yu*), atau よ (*yo*) ukuran kecil.

Tabel 2. *Hiragana* lambang bunyi *yoo'on*

きゃ	きゅ	きょ	ぎゃ	ぎゅ	ぎょ
しゃ	しゅ	しょ	じゃ	じゅ	じょ
ちゃ	ちゅ	ちょ	ぢゃ	ぢゅ	ぢょ
にゃ	にゅ	にょ	びゃ	びゅ	びょ
ひゃ	ひゅ	ひょ	ぴゃ	ぴゅ	ぴょ
みゃ	みゅ	みょ			
りゃ	りゅ	りょ			

(Sudjianto dan Dahidi, 2007:75)

3) Lambang Bunyi *Seion*

Lambang bunyi *seion* adalah huruf-huruf dasar yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan *kana*.

Tabel 3. *Hiragana* lambang bunyi *seion*

あ	い	う	え	お
か	き	く	け	こ
さ	し	す	せ	そ
た	ち	つ	て	と
な	に	ぬ	ね	の
は	ひ	ふ	へ	ほ
ま	み	む	め	も
や		ゆ		よ
ら	り	る	れ	ろ
わ				

きゃ	きゅ	きょ
しゃ	しゅ	しょ
ちゃ	ちゅ	ちょ
にゃ	にゅ	にょ
ひゃ	ひゅ	ひょ
みゃ	みゅ	みょ
りゃ	りゅ	りょ

(Sudjianto dan Dahidi, 2007:76)

4) Lambang Bunyi *Dakuon*

Lambang bunyi *dakuon* adalah bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan *kana* yang memakai tanda *dakuten* (`)

Tabel 4. *Hiragana* lambang bunyi *dakuon*

が	ぎ	ぐ	げ	ご	ぎゃ	ぎゅ	ぎょ
ざ	じ	ず	ぜ	ぞ	じゃ	じゅ	じょ
だ	ぢ	づ	で	ど	ぢゃ	ぢゅ	ぢょ
ば	び	ぶ	べ	ぼ	びゃ	びゅ	びょ

(Sudjianto dan Dahidi, 2007:77)

5) Lambang Bunyi *Handakuon*

Lambang bunyi *handakuon* adalah bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan-tulisan yang memakai tanda *handakuten* (°).

Tabel 5. *Hiragana* lambang bunyi *handakuon*

ぱ	ぴ	ぷ	ぺ	ぽ
ぴゃ	ぴゅ	ぴょ		

(Sudjianto dan Dahidi, 2007:77)

6) Lambang Bunyi *Tokushuon*

Lambang bunyi *tokushuon* merupakan lambang bunyi yang diucapkan secara khusus yang memiliki beberapa keistimewaan atau ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki bunyi lain. Salah satu cirinya adalah bunyi ini hanya terbentuk dari sebuah konsonan, tidak mengandung bunyi vokal, sehingga bunyi ini tidak dapat berdiri sendiri membentuk sebuah silabel. Bunyi ini baru dapat menjadi bagian dari silabel setelah digabungkan dengan silabel lain yang ada sebelumnya. Lambang bunyi *tokushuon* terdiri dari *hatsuon* dan *sokuon*.

a) Lambang Bunyi *Hatsuon*

Lambang bunyi *hatsuon* adalah lambang bunyi yang digambarkan dengan *hiragana* ん (*n*) atau *katakana* ヌ (*n*). Lambang bunyi ini disebut juga dengan *haneruon*. Dalam pemakaiannya pada sebuah kata, lambang bunyi ini biasa dipakai di tengah atau diakhir sebuah kata.

b) Lambang Bunyi *Sokuon*

Lambang bunyi *sokuon* adalah lambang bunyi yang dapat digambarkan dengan *hiragana* つ atau *katakana* ツ (huruf *tsu* kecil). Pemakaiannya pada sebuah kata biasanya terletak di tengah kata. Lambang bunyi ini disebut juga *tsumaruon*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semua huruf dalam sistem penulisan bahasa Jepang dapat dipakai secara bersamaan. Pemakaian huruf-huruf tersebut bisa bervariasi sesuai dengan fungsinya masing-masing.

b. Fungsi *Hiragana*

Untuk menguasai ragam tulisan (baca-tulis) diperlukan penguasaan semua jenis *hiragana* beserta fungsinya masing-masing. Sudjianto dan Dahidi (2007:78) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi *hiragana*, diantaranya adalah:

- 1) Berdasarkan asal-usulnya, kosa kata bahasa Jepang dibagi menjadi 4 kelompok besar yakni *wago*, *kango*, *gairaigo*, dan *konshugo* yang berasal dari *wago* atau *kango*, misalnya:

a) *Wago*

Wago merupakan kosa kata bahasa Jepang asli, yang biasanya ditulis menggunakan *hiragana*.

たのしい	楽しい	<i>tanoshii</i>	(senang)
しずかだ	静かだ	<i>shizukada</i>	(tenang)
たべる	食べる	<i>taberu</i>	(makan)
はこ	箱	<i>hako</i>	(kotak)

b) *Kango*

Kango adalah kosa kata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Cina yang biasanya ditulis menggunakan *kanji*.

にゅうがく	入学	<i>nyuugaku</i>	(masuk sekolah)
だんじょ	男女	<i>danjo</i>	(pria dan wanita)
べんきょう	勉強	<i>benkyou</i>	(belajar)
けんきゅう	研究	<i>kenkyuu</i>	(penelitian)

c) *Konshugo*

Konshugo adalah kelompok kosa kata yang terbentuk sebagai gabungan dari dua buah kata yang memiliki asal-usul berbeda seperti gabungan *wago* dengan *kango*, *wago* dengan *gairaigo*, atau *kango* dengan *gairaigo*.

てちょう *wago* 手 + *kango* 緒 *techou* (buku saku)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *hiragana* dapat dipakai untuk menuliskan *wago* dan *kango*. Namun selain dengan *hiragana*, *wago* dan *kango* bisa juga ditulis dengan *kanji*. Artinya, *hiragana* dapat berfungsi juga untuk menuliskan kata-kata yang dapat ditulis dengan *kanji*.

- 2) *Hiragana* dapat dipakai untuk menulis bagian kata yang termasuk *yoogen* (verba, ajektiva-i, ajektiva-na) yang dapat mengalami perubahan seperti :

a) Pada verba

行く	<i>iku</i>	(pergi)
食べる	<i>taberu</i>	(makan)

b) Pada ajektiva-i

高い	<i>takai</i>	(tinggi)
広い	<i>hiroi</i>	(luas)
暗い	<i>kurai</i>	(gelap)

c) Pada ajektiva-na

上手な	<i>Jouzuna</i>	(pandai)
急な	<i>Kyuuna</i>	(darurat)
ハンサムな	<i>Hansamuna</i>	(tampan)

3) Huruf *hiragana* dipakai untuk menulis partikel (*joushi*), misalnya :

家 から 学校 まで 十 分 ぐ ら い か か り ま す。

Ie kara gakkou made juppun gurai kakarimasu.

(Dari rumah ke Sekolah kira-kira 10 menit).

アミルさんとアリさんはがくせいです。

Amir-san to Ari-san wa gakusei desu.

(Amir dan Ari adalah siswa).

4) *Hiragana* dapat dipakai untuk menulis verba bantu (*jodooshi*),

misalnya :

今日は日曜日です。

Kyou wa nichi youbi desu.

(Hari ini hari minggu).

水を飲みたい。

Mizu wo nomitai

(Ingin minum air)

- 5) *Hiragana* dapat dipakai untuk menulis prefix atau sufiks yang tidak ditulis oleh *kanji*, misalnya :

お <u>金</u>	<i>Okane</i>	(uang)
田中 <u>さん</u>	<i>Tanaka-san</i>	(Tuan Tanaka)
暑 <u>さ</u>	<i>Atsusa</i>	(panasnya)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *hiragana* memiliki lima fungsi yaitu: *Pertama*, dipakai untuk penulisan *wago*, *kago*, dan bagian kata yang dipakai pada *konshugo*. *Kedua*, menuliskan bagian kata yang termasuk *yoogen*. *Ketiga*, digunakan untuk menulis partikel. *Keempat*, digunakan untuk menulis verba bantu. *Kelima*, digunakan untuk menulis *prefiks* dan *sufiks* yang tidak ditulis dengan huruf *kanji*.

c. Cara Pengucapan *Hiragana*

Hiragana memiliki cara pengucapan atau cara membacanya. Menurut Yogyanti (2019:11) cara pengucapan *hiragana* adalah sebagai berikut:

1) Vokal suara

Dalam bahasa Jepang terdapat lima huruf vokal yaitu [a], [i], [u], [e], [o] dalam *hiragana* ditulis あ, い, う, え, お. Selain bunyi vokal ada juga bunyi lain dalam bahasa Jepang yang terdiri dari vokal dan konsonan. Contohnya adalah bunyi [ka] yang terdiri dari konsonan [k] dan vokal [a]. Dalam praktek membacanya, konsonan [k] tidak dapat dibaca sendiri tanpa adanya huruf vokal. Konsonan yang bisa dibaca tanpa menggunakan huruf vokal hanya konsonan [n].

2) Bunyi konsonan [n]

Bunyi konsonan [n] menjadi satu-satunya konsonan yang bisa dibaca tanpa menggunakan huruf vokal, namun konsonan [n] dapat mengalami perubahan bunyi jika memenuhi bunyi tertentu. Perubahan bentuk konsonan [n] adalah sebagai berikut:

- a) Konsonan *n* diucapkan [n] bila diikuti oleh *n*, *s*, *t*, dan *d*.

Contoh :

さんにん	<i>sannin</i>	(3 orang)
せんせい	<i>sensei</i>	(Guru)
でんとう	<i>dentoo</i>	(Tradisi)
はんだん	<i>handan</i>	(Pertimbangan)

- b) Konsonan *n* diucapkan [m] bila diikuti *p*, *b*, dan *m*

Contoh :

えんぴつ *enpitsu* (Pensil) [cara bacanya *empitsu*]

しんぶん *shinbun* (Koran) [cara bacanya *shimbun*]

- c) Konsonan *n* diucapkan [ng] ketika itu diikuti oleh k, g dan konsonan *n* berada di akhir kata

Contoh :

けんがく *Kengaku* (Karyawisata)

[cara bacanya *kenggaku*]

だいがくいん *Daigakuin* (Pasca Sarjana)

[cara bacanya *daigakuing*]

りんご *Ringo* (Apel)

[cara bacanya *ringgo*]

3) Konsonan ganda

Konsonan ganda hanya ada empat bunyi yaitu: pp, ss, kk, dan tt. Untuk dapat mengucapkan bunyi konsonan ganda, diperlukan satu huruf *kana* yaitu huruf つ (*tsu*) dalam ukuran kecil.

Contoh:

らっぱ *rappa* (terompet)

ざっし *zasshi* (majalah)

きって *kitte* (perangko)

4) Konsonan *yo'on*

Bunyi ini terbentuk dari kombinasi dua huruf *kana* menjadi satu bunyi, dengan cara semua untaian huruf i yaitu semua huruf, *ki, shi, chi, ni, hi, mi, ri, gi, ji, pi* digabungkan dengan *ya, yu* dan *yo* dengan bentuk ukuran yang kecil.

5) Bunyi panjang

Dalam kosakata bahasa Jepang ada bunyi yang panjang dan bunyi yang pendek, ketika bunyi panjang diucapkan pendek, artinya akan berubah.

Contoh:

おばさん	<i>obasan</i> (bibi)	おばあさん	<i>obaasan</i> (nenek)
おじさん	<i>ojisan</i> (paman)	おじいさん	<i>ojiisan</i> (kakek)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa cara pengucapan atau cara membaca *hiragana* yaitu: *pertama*, vokal suara yang terdiri dari huruf vokal *a, i, u, e, o* ditambah dengan bunyi konsonan. *Kedua*, bunyi konsonan [n] yang menjadi satu-satunya konsonan yang dapat dibaca tanpa adanya huruf vokal. *Ketiga*, konsonan ganda yang memerlukan huruf つ (*tsu*) yang ditulis dalam ukuran kecil. *Keempat*, konsonan *yo'on* kombinasi dua huruf *kana* menjadi satu bunyi dengan cara memakai semua untaian huruf i yang digabungkan dengan huruf *ya, yu* dan

yo ukuran kecil. *Kelima*, bunyi panjang ketika diucapkan pendek maka akan memiliki arti yang berbeda.

d. Cara Penulisan *Hiragana*

Dalam menulis *hiragana*, terdapat peraturan urutan penulisan, sama halnya dengan menulis *kanji* dan *katakana*. Dengan memperhatikan peraturan urutan penulisan akan dihasilkan bentuk tulisan yang sesuai, begitu juga sebaliknya tulisan yang dihasilkan dari urutan yang tidak diperhatikan akan menghasilkan bentuk yang berbeda, sehingga memungkinkan bentuk huruf tidak dapat terbaca.

Peraturan urutan dan bentuk penulisan *hiragana* dapat dilihat sebagai berikut:

あ a	い i	う u	え e	お o
か ka	き ki	く ku	け ke	こ ko
さ sa	し shi	す su	せ se	そ so
た ta	ち chi	つ tsu	て te	と to
な na	に ni	ぬ nu	ね ne	の no
は ha	ひ hi	ふ fu	へ he	ほ ho
ま ma	み mi	む mu	め me	も mo
や ya		ゆ yu		よ yo
ら ra	り ri	る ru	れ re	ろ ro
わ wa				を wo
				ん n

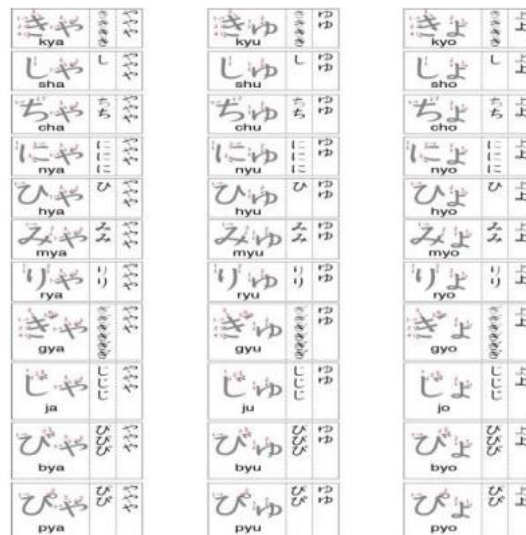
Gambar 1. Bentuk dan Cara Penulisan *Hiragana*

(Nippon Hoso Kyokai, 2015)



Gambar 2. Bentuk dan Cara Penulisan *Hiragana dakuon*

(Nippon Hoso Kyokai, 2015)



Gambar 3. Bentuk dan Cara Penulisan *Hiragana yo'on*

(Nippon Hoso Kyokai, 2015)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan *hiragana* untuk penulisan garis kesamping, dimulai dari arah kiri ke kanan, untuk garis yang kebawah, dimulai dari arah atas ke bawah dan untuk garis yang melengkung, ditulis dengan searah jarum jam.

e. Pembelajaran *Hiragana* di SMA N 2 Bukittinggi

Salah satu sekolah yang sudah memiliki pembelajaran bahasa Jepang adalah SMA Negeri 2 Bukittinggi. SMA Negeri 2 Bukittinggi merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Sumatera Barat. SMA ini merupakan SMA yang tertua di Bukittinggi, sudah berdiri selama 165 tahun, dan sudah mengalami beberapa kali pergantian nama.

Pembelajaran bahasa Jepang di SMA N 2 Bukittinggi sudah dimulai sejak tahun 2004 dimana bahasa Jepang dijadikan salah satu mata pelajaran muatan lokal untuk seluruh tingkatan kelas. Tenaga pengajar untuk mata pelajaran bahasa Jepang berjumlah 2 orang. Setelah diberlakukannya kurikulum 2013 sistem pembelajaran bahasa Jepang di SMA N 2 Bukittinggi berubah. Pembelajaran bahasa Jepang tidak lagi menjadi mata pelajaran muatan lokal melainkan berubah menjadi mata pelajaran lintas minat bagi siswa yang mengambil jurusan IPA dan IPS. Bagi siswa yang mengambil jurusan Bahasa pembelajaran bahasa Jepang menjadi mata pelajaran wajib. Buku ajar yang dipakai selama

pembelajaran adalah buku Sakura 1,2 & 3 yang diterbitkan oleh *Japan Foundation*, dan buku *Nihongo Kirakira*.

Kurikulum untuk pembelajaran bahasa Jepang sudah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum ini adalah kurikulum dengan sistem pembelajaran *student centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Siswa dituntut untuk faham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan dan sikap disiplin, namun ada beberapa materi pembelajaran bahasa Jepang yang diajarkan masih menggunakan metode konvensional atau metode ceramah. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran *teacher centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, dan metode ini yang dipakai untuk pembelajaran *hiragana*.

Jumlah jam pelajaran untuk bahasa Jepang adalah 4 jam pelajaran dengan setiap pertemuan selama 2 jam sebanyak 2 kali seminggu di masing-masing lokal. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang untuk materi *hiragana* あーん (*a-n*) itu dipelajari sebanyak 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama akan dipelajari huruf *hiragana* dari あーと (*a-to*), dan pertemuan ke-dua dipelajari huruf *hiragana* dari はーん (*ha-n*). Huruf *hiragana* ditulis pada buku kotak besar dan setelah setiap selesai pembelajaran akan diberikan latihan dan tugas mandiri di rumah.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Sudjana (2005:76) metode merupakan suatu perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Siregar dan Nara (2014:80) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya metode bisa dijadikan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas, Hamdayana (2016:94) mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan berfungsinya suatu strategi pembelajaran.

b. Jenis Metode Pembelajaran

Menurut Sudjana (2005:77) jenis metode pembelajaran antara lain:

- 1) Metode tutorial (pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan),
- 2) Metode demonstrasi (memperagakan atau mempertunjukkan proses)
- 3) Metode debat (meningkatkan kemampuan akademik siswa),
- 4) Metode *role playing* (cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan) dan
- 5) Metode *problem solving* (pemecahan masalah)

Untuk kurikulum 2013 menurut Kurniasih dan Sani (2014:43-45) ada beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan. Jenis metode tersebut antara lain seperti berikut:

- 1) Metode pembelajaran kolaborasi

Metode ini merupakan strategi yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil, dimana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok.

- 2) Metode pembelajaran individual

Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3) Metode pembelajaran tutor sebaya

Satu mata pelajaran benar-benar dikuasai apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain, dengan mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik, dan tentunya pada waktu yang bersamaan, ia menjadi narasumber bagi temannya.

4) Metode pembelajaran sikap

Aktivitas belajar efektif membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Strategi yang didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan perasaan, nilai dan sikap peserta didik.

5) Metode pembelajaran bermain

Permainan (game) sangat berguna untuk membentuk kesan dramatis yang jarang peserta didik lupakan. Humor atau kejenakaan merupakan pintu pembuka simpul-simpul kreativitas, dengan latihan lucu, tertawa, tersenyum peserta didik akan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan. Permainan akan membangkitkan energi dan keterlibatan peserta didik.

6) Metode pembelajaran kelompok

Metode pembelajaran ini sering digunakan pada setiap kegiatan belajar mengajar karena selain hemat waktu juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan peserta didik.

7) Metode pembelajaran mandiri

Metode pembelajaran mandiri peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan.

8) Model pembelajaran multimodel

Metode pembelajaran ini dilakukan dengan maksud akan mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan dengan hanya satu metode.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memiliki banyak jenis yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru dalam mengajar, dapat dilaksanakan dengan mengkombinasikan berbagai macam jenis metode pembelajaran. Menggunakan lebih dari satu macam jenis metode pembelajaran maka dapat membuat pembelajaran semakin bervariasi dan membuat siswa menjadi tertarik untuk belajar.

3. Metode Tutor Sebaya

a. Pengertian Metode Tutor Sebaya

Supriyadi (2003:276) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Suherman (2003:227) pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang

terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan atau harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga siswa tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide – ide dan sikap dari gurunya yang tidak lain adalah teman sebayanya sendiri. Fathurrohman dan Sutikno (2007:63) menyatakan bahwa metode tutor sebaya merupakan metode yang diberikan dengan bantuan tutor. Setelah peserta didik diberikan bahan ajar, kemudian peserta didik diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Jika terdapat bagian yang sulit, peserta didik dapat bertanya kepada tutor.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya adalah metode pembelajaran dengan pendekatan kooperatif, dimana peserta didik ada yang berperan sebagai pengajar (biasanya siswa yang lebih pandai dari siswa yang lain) dan peserta didik yang lain berperan sebagai pemelajar, baik pada usia yang sama atau pengajar berusia lebih tua dari pemelajar. Metode tutor sebaya digunakan untuk membantu dalam belajar pada tingkat kelas yang sama, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna, karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih akrab.

b. Tujuan Metode Tutor Sebaya

Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah atau kepada teman sekelasnya di luar kelas.

Menurut Semiawan (2000:69-70) jika bantuan diberikan kepada teman sekelas di sekolah maka:

- 1) Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik
- 2) Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya
- 3) Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- 4) Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus
- 5) Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru
- 6) Guru mengadakan evaluasi.

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di luar kelas, maka:

- 1) Guru menunjuk siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas
- 2) Tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai itu, sesuai dengan minat, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok
- 3) Guru memberi tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah

- 4) Pada waktu yang telah ditentukan hasil kerja kelompok dibahas di kelas
- 5) Kelompok yang berhasil baik diberi penghargaan
- 6) Sewaktu-waktu guru berkunjung ke tempat siswa berdiskusi
- 7) Tempat diskusi dapat berpindah-pindah (bergilir)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari metode tutor sebaya adalah siswa dapat mempersiapkan pengetahuannya terhadap suatu topik dengan membaca dan mendengarkan dari sumber-sumber yang relevan, mencatat hal-hal yang penting dalam satu topik, kemudian menganalisisnya secara lebih dalam. Sehingga dengan demikian peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menyajikan atau mempresentasikan materi yang telah dikuasainya kepada peserta didik yang lain layaknya seorang guru.

c. Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Menurut Branley (dalam Pramesti, 2014) ada tiga model dasar dalam menyelenggarakan proses belajar dengan tutor sebaya, yaitu:

- 1) *Tutor to student*
- 2) *Group to tutor*
- 3) *Student to student*

Dalam menyelenggarakan proses belajar dengan tutor, maka sebaiknya dilakukan dengan membentuk kelompok kecil terdiri dari (4-5

orang) agar berjalan lebih efektif dan fokus pada masing-masing anggota. Model dasar penyelenggaraan tutor sebaya dengan *student to student* adalah siswa yang berperan sebagai tutor. Dengan satu tutor memberi pemahaman terhadap temannya yang memerlukan bimbingan secara bergantian satu persatu. Sedangkan *group to tutor* satu tutor memberikan bimbingan pelajaran kepada kelompok kecil teman-teman sekelasnya yang memerlukan bantuan belajar.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penyelenggaraan proses belajar dengan tutor sebaya kita bisa memakai tiga model yaitu *tutor to student*, *group to tutor*, dan *student to student*.

d. Kriteria Tutor Sebaya

Tutor sebaya harus dipilih dari siswa atau sekelompok siswa yang lebih pandai dibandingkan teman-temannya, sehingga dalam proses pembelajaran ia dapat memberikan pengayaan atau membimbing teman-temannya dan ia sudah menguasai bahan yang akan disampaikan kepada teman-teman lainnya.

Djamarah dan Zain (2006:26) mengatakan bahwa dalam tutor sebaya guru dapat menunjuk dan menugaskan siswa yang pandai untuk memberikan penjelasan juga berbagi pengetahuan yang dia punya dengan siswa yang kurang pandai. Karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan dan bukan mendiagnosis. Siswa yang merasa kurang dalam

pelajaran dianjurkan untuk bertanya kepada teman sebayanya yang lebih pandai. Menurut Aunurrahman (2009:149) dalam pembelajaran dengan tutor sebaya ini siswa yang memperoleh lengkap suatu pelajaran dan telah memahami materi pelajaran dipasangkan dengan siswa yang membutuhkan bantuan dalam belajarnya. Hasilnya cukup meyakinkan, ternyata belajar bersama dapat membantu siswa mengembangkan berbagai dimensi kemampuannya yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pemilihan siswa tutor ini berdasarkan beberapa kriteria. Pemilihan tutor diantaranya memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan membantu orang lain baik secara individu maupun kelompok, prestasi belajar yang tergolong baik, hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya, memiliki kemampuan dalam memimpin kegiatan kelompok, disenangi dan diterima oleh teman-temannya. Tutor sebaya melibatkan siswa yang belajar satu sama lain dengan cara berbagi pengetahuan, ide dan pengalaman antara peserta didik.

e. Langkah-Langkah Metode Tutor Sebaya

Menurut Hamalik (2003:188-189) tahap-tahap kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

- a) Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan.

Setiap penggalan satu pertemuan yang didalamnya mencakup judul penggalan, tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.

- b) Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk
- c) Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, siswa yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Latihan diadakan dengan dua cara yang pertama, melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor, dan yang ke-dua melalui latihan klasikal, dimana siswa seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung.
- d) Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk di sebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Setiap pertemuan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan

- b) Siswa belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyakan anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru.
- c) Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.

3) Tahap Evaluasi

- a) Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok (selain tutor) untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum.
- b) Mengingatkan siswa untuk mempelajari sub pokok bahasan sebelumnya di rumah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran guru dalam pembelajaran tutor sebaya adalah hanya sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya, guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh siswa. Serta mengawasi kelancaran pelaksanaan pembelajaran ini dengan memberikan pengarahan dan bantuan jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Tutor sebaya

merupakan salah satu metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari, dengan diterapkannya pembelajaran tutor sebaya, siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak perlu merasa canggung dan malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya secara bebas.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Menurut Suryono dan Amin (dalam Djamarah, 2010:35) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan metode tutor sebaya dalam pembelajaran yakni sebagai berikut:

- 1) Adanya suasana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu
- 2) Bagi tutor sendiri kegiatan ini merupakan pengayaan dan menambah motivasi
- 3) Bersifat efisien, artinya lebih banyak yang dibantu
- 4) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akan kepercayaan

Sedangkan menurut Syaiful dan Zain (dalam Djamarah, 2010:27) berpendapat bahwa ada beberapa kelemahan metode pembelajaran tutor sebaya yaitu:

- 1) Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu
- 2) Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik
- 3) Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan sesama temanya, sehingga hasilnya kurang memuaskan

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan tutor sebaya ini banyak sekali manfaatnya baik dari sisi siswa yang berperan sebagai tutor maupun bagi siswa yang diajarkan. Bagi tutor dengan membimbing temannya dan mengajarkan suatu topik atau materi maka pengertian terhadap bahan materi pun akan lebih mendalam dan kesempatan mendapat pengalaman, hal ini memperkuat daya pemahaman apa yang telah dipelajarinya dan belajar bertanggungjawab atas apa yang dibebankan kepadanya. Sedangkan bagi siswa yang dibimbing akan lebih mengerti karena tidak canggung dalam bertanya atau meminta bantuan.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti, ada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, hasil penelitian Riyastuti (2015), yang berjudul “Efektivitas Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Lintas Minat Bahasa Jepang Di SMA N 1 Ambarawa.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan

metode tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa lintas minat bahasa Jepang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental. Dari penelitian ini diperoleh hasil perhitungan yang membuktikan bahwa metode tutor sebaya efektif untuk hasil belajar siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sholeha (2016), dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Peer Learning* Terhadap Penguasaan Penggunaan Huruf *Hiragana*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode *Peer Learning* terhadap penguasaan penggunaan huruf *hiragana* siswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dalam metode *peer learning* tahapan saat tutor menjelaskan materi pada teman sekelompoknya menjadi tahapan yang sangat berpengaruh terhadap penguasaan penggunaan huruf *hiragana* siswa. Selain itu, dari data angket diketahui bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa penggunaan metode *peer learning* ini dapat meningkatkan penguasaan penggunaan huruf *hiragana* siswa.

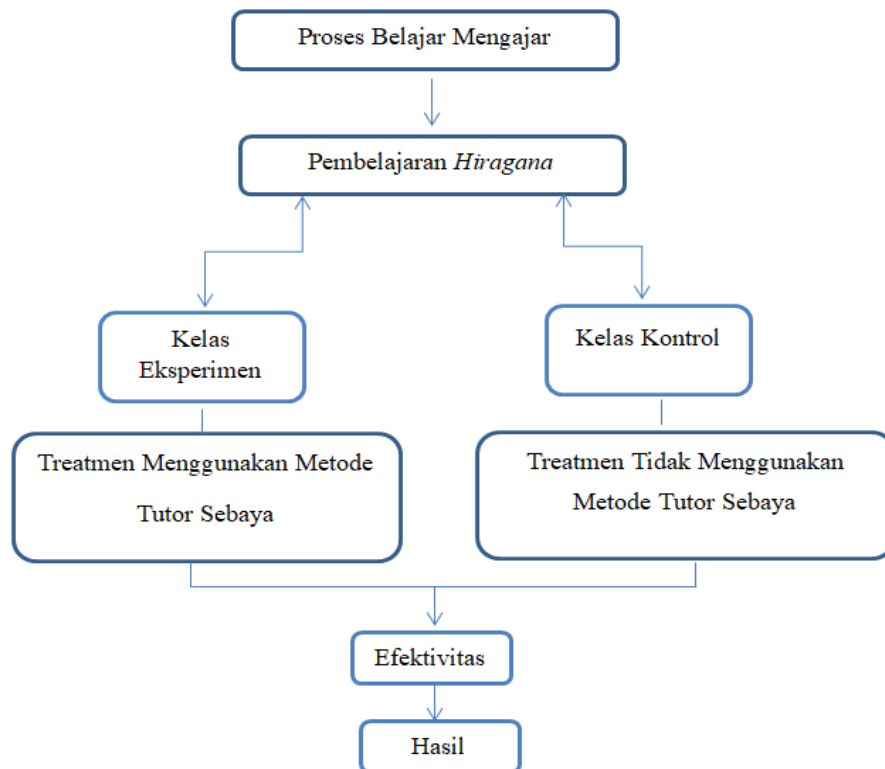
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mahfiyana (2019), dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Learning*) Berbantuan Media *Scramble* Untuk Meningkatkan Penguasaan Huruf *Katakana* Siswa Kelas X IBB3 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penguasaan huruf *katakana* siswa dengan penerapan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer learning*) berbantuan media *scramble*. Penelitian ini

dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer learning*) berbantuan media *scramble* dapat meningkatkan penguasaan huruf *katakana*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran bahasa Jepang. Disamping adanya persamaan dengan penelitian terdahulu, juga terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek penelitian dan lokasi penelitian. Objek penelitian adalah siswa kelas lintas minat bahasa Jepang, dan lokasi tempat penelitian di SMA Negeri 2 Bukittinggi. Selain itu, juga terdapat perbedaan pada tujuan penerapan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode tutor sebaya terhadap kemampuan membaca dan menulis huruf *hiragana* pada siswa lintas minat bahasa Jepang, sedangkan penelitian terdahulu menerapkan metode tutor sebaya untuk mengetahui penguasaan huruf, pengaruh terhadap penguasaan huruf, dan keefektifan terhadap hasil belajar. Adapun kontribusi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada kajian teori mengenai metode tutor sebaya sebagai acuan dalam pembahasan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan teori pada kajian pustaka di atas, maka dapat dirumuskan kerangka konseptual antara variabel yang terlibat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana berikut ini.



Gambar 4. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Metode tutor sebaya tidak efektif terhadap kemampuan membaca dan menulis *hiragana* pada siswa lintas minat bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi. H_0 diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05

H_1 : Metode tutor sebaya efektif terhadap kemampuan membaca dan menulis *hiragana* pada siswa lintas minat bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi. Hipotesis diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05. H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya efektif digunakan terhadap kemampuan membaca dan menulis *hiragana* siswa kelas XI lintas minat bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi, dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 79,25, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 68,87, sehingga kelas eksperimen berada pada kualifikasi ‘baik’, sedangkan kelas kontrol berada pada kualifikasi ‘lebih dari cukup’. Ditinjau dari indikator, kelas eksperimen untuk indikator 1 memperoleh nilai rata-rata sebesar 92,59 berada pada kualifikasi ‘baik sekali’, indikator 2 memperoleh nilai sebesar 86,90 berada pada kualifikasi ‘baik sekali’, indikator 3 memperoleh nilai sebesar 67,5 berada pada kualifikasi ‘lebih dari cukup’, dan indikator 4 sebesar 60 berada pada kualifikasi ‘cukup’. Sedangkan kelas kontrol untuk indikator 1 memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,87 berada pada kualifikasi ‘baik sekali’, indikator 2 memperoleh nilai sebesar 74,06 berada pada kualifikasi ‘lebih dari cukup’, pada indikator 3 memperoleh nilai sebesar 42,25 berada pada kualifikasi ‘kurang’, dan pada indikator 4 memperoleh nilai sebesar 53,75 berada pada kualifikasi ‘hampir cukup’.

Berdasarkan hasil statistik, dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas eksperimen memperoleh hasil uji-t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,94 > 2,00$) pada taraf signifikan 0,05 (5%). Setelah dilakukan uji-t, maka dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya efektif terhadap kemampuan membaca dan menulis *hiragana* siswa kelas XI lintas minat bahasa Jepang SMA Negeri 2 Bukittinggi.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Metode pembelajaran tutor sebaya bisa menjadi salah satu variasi dalam metode pembelajaran yang bisa diterapkan pada pembelajaran *hiragana*.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat mempelajari lebih baik lagi mengenai *hiragana* dengan belajar bersama teman yang lebih pandai yang dapat menjadi tutor dalam pembelajaran *hiragana*.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan dapat juga menggunakan metode pembelajaran lain yang lebih menarik sehingga bisa menunjang proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dan Elya Ratna. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Padang: UNP Press
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni, Rita. (2021). Pemakaian Aplikasi Katakana Memory Hint Dalam Mata Kuliah *Shokyuu Moji Goi Zenhan*. *Google Scholar*. (<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/36915>)
- Arni, Rita., & Suciaty, Prisyanti. (2021). *An Analysis Of Student's Hiragana Latters Mastery At Japanese For General Purpose Course Of Universitas Negeri Padang*. *Google Scholar*. (<https://www.atlantispress.com/proceedings/psshers-20/125958144>).
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Danasasmita, Wawan. (2002). *Masalah-masalah Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia*, Bandung: Risqi Press.
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P dan Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umun & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniah, Sri. (2013). *Faktor Kesulitan Belajar Huruf Hiragana Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pekalongan*. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra. Tahun Ajaran 2012/2013.
- Kurniasih & Sani. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.